

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan yang masuk kategori sektor manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2018-2020. Manufaktur adalah suatu cabang industri yang mengaplikasikan mesin, peralatan dan tenaga kerja dan suatu medium proses untuk mengubah bahan mentah menjadi barang jadi untuk dijual. Istilah ini bisa digunakan untuk aktivitas manusia, dari kerajinan tangan sampai ke produksi dengan teknologi tinggi, namun demikian istilah ini lebih sering digunakan untuk dunia industri, dimana bahan baku diubah menjadi barang jadi dalam skala yang besar. Perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang menjalankan proses pembuatan produk. Sebuah perusahaan bisa dikatakan perusahaan manufaktur apabila ada tahapan input-proses-output yang akhirnya menghasilkan suatu produk. Berikut ini merupakan perusahaan yang termasuk kedalam sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020. Berikut ini merupakan Adapun kriteria yang harus dipenuhi dalam pengambilan sampel ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1 Kriteria Pengambilan Sampel

No.	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2018 – 2020	190
2	Perusahaan listing selama periode 2018 – 2020 secara berturut – turut	(44)
3	Perusahaan yang konsisten menerbitkan laporan tahunan untuk tahun 2018 – 2020 secara berturut – turut	(5)
4	Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan dalam bentuk rupiah selama periode 2018 – 2020	(119)
5	Perusahaan yang memiliki variabel – variabel terkait	22

penelitian

6 Jumlah Sampel 22 x 3 Tahun penelitian 66

Sumber : data diolah (2021); Bursa Efek

4.2 Analisis Data

4.2.1 Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif bertujuan menjelaskan deskripsi data dari seluruh variabel yang akan dimasukkan dalam model penelitian. Tabel 4.1 menunjukkan hasil statistik deskriptif dari variabel-variabel dalam penelitian ini. Informasi mengenai statistik deskriptif tersebut meliputi : Nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi dapat dilihat pada Tabel 4.1 berikut :

Tabel 4.1
Hasil Uji Descriptive Statistics

	KA	DKI	KLT	Laba
No. Obs	66	66	66	66
Mean	2,3543	0,1616	29,6696	0,0032
Stdev	1,4881	0,3898	55,7006	0,0417
Minimum	0,634	-0,546	-55,714	0,059
Maximum	7,812	2,254	256,837	0,158

Sumber : Data diolah, 2022

Pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa dari jumlah 66 sampel selama periode pengamatan (2018-2020) dapat disimpulkan bahwa manajemen laba riil pada tabel diatas memiliki nilai minimum sebesar 0,059, nilai maksimum sebesar 0,158 dengan nilai rata-rata manajemen laba riil sebesar 0,003 dan standar deviasi sebesar 0,041. Terlihat dari nilai maksimum manajemen laba riil, nilai tersebut mengindikasikan bahwa tingginya nilai manajemen laba menunjukkan bahwa pada saat perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi maka laba pada masa mendatang diperkirakan turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya..

Pada variabel komite audit nilai minimum sebesar 3 nilai maksimum sebesar 6 dengan nilai rata-rata komite audit sebesar 0,354 dan standar deviasi sebesar 1,488. Tingginya jumlah dewan direksi menunjukkan bahwa dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan, efektivitas dari pengawasan komite audit yang tinggi dapat mengurangi praktik manajemen laba.

Pada variabel dewan komisaris independen nilai minimum sebesar -0,546, nilai maksimum sebesar 2,254 dengan nilai rata-rata dewan komisaris independen sebesar 0,161 dan standar deviasi sebesar 0,389. Tingginya nilai maksimum dewan komisaris independen menjelaskan bahwa kepemilikan komisaris merupakan unsur utama yang dapat menarik perhatian para investor untuk memutuskan berinvestasi, karena perusahaan yang memiliki laba yang tinggi akan membuat investor memperoleh *return* yang tinggi.

Pada variabel keterbacaan laporan tahunan nilai minimum sebesar -55,714, nilai tertinggi keterbacaan laporan tahunan sebesar 256,837 dengan nilai rata-rata keterbacaan laporan tahunan sebesar 29,669 dan standar deviasi sebesar 55,700. Tingginya nilai maksimum menjelaskan bahwa tingginya keterbacaan laporan tahunan menandakan pentingnya pemahaman pengguna laporan tahunan dalam memahami isi dari laporan tersebut karena berguna sebagai dasar pengambilan keputusan untuk masa yang akan datang.

4.2 Pengujian Asumsi Klasik

4.2.1 Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2016) uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel independen dan variabel dependen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Apabila variabel tidak berdistribusi secara normal maka hasil uji statistik akan mengalami

penurunan. Uji statistik dalam penelitian ini menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.2 Uji Normalitas

Variabel	Sig	Alpha	Keterangan
Laba riil (X_1)	0,498	0,05	Normalitas
KA (X_2)	0,255	0,05	Normalitas
DKI (X_3)	0,481	0,05	Normalitas
KLT (Y)	0,900	0,05	Normalitas

Sumber : Data sekunder diolah,2022

Hasil Uji normalitas dengan menggunakan Uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov (KS) yang dipaparkan pada tabel di atas menunjukkan bahwa hasil hitung nilai Kolmogorov-Smirnov masing – masing variabel mendapatkan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 (5%), maka data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

4.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independe). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal variabel. Hasil matriks korelasi antara variabel bebas dan perhitungan nilai tolerance serta *Variance Inflation faktor* (VIF) untuk model regresi adalah sebagai berikut :

Tabel 4.3 Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Laba riil (X_1)	0,973	1,028	tidak ada multikolinieritas
KA (X_2)	0,761	1,314	tidak ada multikolinieritas
DKI (X_3)	0,824	1,213	tidak ada multikolinieritas

Sumber : Data sekunder diolah,2022

Hasil perhitungan Tolerance menunjukkan tidak ada nilai variabel independen yang memiliki nilai Tolerance kurang dari 0,10 yang berarti tidak ada korelasi antara variabel independen yang nilainya lebih dari 95 persen. Hasil perhitungan nilai Variance Inflation Faktor (VIF) juga menunjukkan hal yang sama tidak ada satu variabel independen yang memiliki VIF lebih dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antara variabel independen dalam model regresi.

4.2.3 Uji Autokorelasi

Menurut Ghazali (2016) autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Permasalahan ini muncul karena residual tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Model regresi yang baik adalah model regresi yang bebas dari autokorelasi. Hasil dari uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.4 Hasil Uji Autokorelasi

Variabel	Durbin-Watson	Dl	Du	Kondisi	Simpulan
Laba riil (X1) KA (X2) DKI (X3)	2,680	1,50	1,70	$dU < DW < (4 - dL)$ $1,70 < 2,680 < (4 - 1,50)$	Tidak ada autokorelasi

Sumber : Data sekunder diolah, 2022

Dari hasil output di atas didapat nilai DW yang dihasilkan dari model regresi adalah 2,680. Sedangkan dari tabel DW dengan signifikansi 0,05 dan jumlah data (n) = 66, serta $k = 3$ (k adalah jumlah variabel independen) diperoleh nilai dL sebesar 1,50 dan dU sebesar 1,70 yang berarti dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

4.3 Hasil Pengujian Hipotesis

4.3.1 Hasil Pengujian Analisis Regresi Linear berganda

Pengujian dilakukan menggunakan uji regresi linier berganda dengan $\alpha = 5\%$.

Hasil pengujian disajikan pada Tabel 4.5 berikut ini :

Tabel 4.5 Hasil Uji t Persamaan

	B	Std.Error	t hitung	Sig
Constanta	-10,689	15,998	-0,668	0,510
Laba riil (X ₁)	0,221	0,392	1,864	0,048
KA (X ₂)	0,195	0,302	0,644	0,525
DKI (X ₃)	0,320	0,256	1,249	0,223
R		0,267		
R Square		0,071		

Sumber : Data sekunder diolah,2022

Variabel dependen pada regresi ini adalah keterbacaan laporan tahunan. (Y), sedangkan variabel independen adalah Manajemen laba riil (X₁), komite audit (X₂) dan dewan komisaris independen (X₃). Model regresi berdasarkan hasil analisis di atas adalah:

$$Y = a + b_1LR + b_2KA + b_3DKI + e$$

$$Y = -10,689 + 0,221LR + 0,195KA + 0,320DKI + e$$

Adapun interpretasi dari persamaan tersebut yaitu, sebagai berikut :

1. Nilai konstanta sebesar -10,689 artinya jika manajemen laba riil (X₁), komite audit (X₂) dan dewan komisaris independen (X₃) bernilai 0, maka keterbacaan laporan tahunan sebesar 10,689 dengan catatan kondisi lain dianggap tetap (*ceteris paribus*).
2. Nilai koefisien manajemen laba riil adalah 0,221 artinya setiap penambahan manajemen laba riil akan meningkatkan keterbacaan laporan tahunan sebesar 0,221 dengan catatan kondisi lain dianggap tetap (*ceteris paribus*).
3. Nilai koefisien komite audit adalah 0,195 artinya setiap penambahan komite audit akan meningkatkan keterbacaan laporan tahunan sebesar 0,195 dengan catatan kondisi lain dianggap tetap (*ceteris paribus*).
4. Nilai koefisien dewan komisaris independen adalah 0,320 artinya setiap penambahan dewan komisaris independen akan meningkatkan keterbacaan

laporan tahunan sebesar 0,320 dengan catatan kondisi lain dianggap tetap (carteris paribus).

4.4 Hasil Pengujian Hipotesis

4.4.1 Hasil Uji Determinasi (R^2)

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,267 artinya tingkat hubungan antara manajemen laba riil (X_1), komite audit (X_2) dan dewan komisaris independen (X_3) terhadap keterbacaan laporan tahunan (Y) adalah positif lemah. Koefisien determinan R^2 (R Square) sebesar 0,071 artinya bahwa kemampuan variabel manajemen laba riil (X_1), komite audit (X_2) dan dewan komisaris independen (X_3) untuk menjelaskan variabel keterbacaan laporan tahunan (Y) sebesar 0,071 atau 7,1% sedangkan sisanya sebesar 92,9% dijelaskan oleh faktor atau variabel lain diluar penelitian ini.

4.4.2 Uji Parsial (Uji t)

Berdasarkan tabel 4.5 didapat perhitungan pada variabel manajemen laba riil diperoleh nilai t -hitung sebesar 1,864 sedangkan nilai t -table adalah 1,67 jadi t -hitung (1,864) > t -table (1,67) dan nilai sig (0,048) < (α 0,05). Maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya manajemen laba riil berpengaruh terhadap perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020.

Berdasarkan tabel 4.7 didapat perhitungan pada variabel komite audit diperoleh nilai t -hitung sebesar 0,644 sedangkan nilai t -table adalah 1,67 jadi t -hitung (0,644) < t -table (1,67) dan nilai sig (0,525) > (α 0,05). Maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya komite audit tidak berpengaruh terhadap keterbacaan laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020.

Berdasarkan tabel 4.7 didapat perhitungan pada variabel dewan komisaris independen diperoleh nilai t -hitung sebesar 1,249 sedangkan nilai t -table

adalah 1,67 jadi $t\text{-hitung} (1,249) < t\text{-table} (1,67)$ dan nilai sig $(0,223) >$ (Alpa 0,05). Maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap keterbacaan laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020.

4.5 Pembahasan

4.5.1 Manajemen Laba Riil Terhadap Keterbacaan Laporan Tahunan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen laba riil berpengaruh terhadap keterbacaan laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Suropto (2013) membuktikan manajemen laba berpengaruh negatif terhadap manajemen impresi. Hal ini dikarenakan tindakan manajemen laba yang dilakukan mengurangi kemungkinan manajer memberikan penjelasan dan/atau memberikan penjelasan yang dapat mengungkap informasi yang dapat digunakan oleh para pengguna laporan untuk mengetahui tindakan manajemen laba.

Dalam teori agensi menjelaskan adanya pemisah kepentingan antara prinsipal dan agent (manajemen) sehingga akan menimbulkan sebuah konflik. Konflik tersebut berasal dari pihak agen lebih mengetahui seluk beluk mengenai perusahaan daripada pihak prinsipal, sehingga pihak manajemen dapat memanipulasi pelaporan mengenai perusahaan untuk disampaikan kepada prinsipal. Oleh karena itu manajemen dapat melakukan praktik manajemen laba secara riil dan akan berpengaruh terhadap suatu keterbacaan laporan yang dibuat sehingga dapat menyebabkan pihak prinsipal salah dalam mengambil keputusan.

Keputusan tersebut ditentukan dari laporan tahunan yang telah dibuat oleh pihak manajemen. Penelitian yang dilakukan Lo, Ramos, dan Rogo (2018)

menemukan bukti yang konsisten dan kuat bahwa perusahaan yang kemungkinan telah mengelola laba untuk memenuhi target laba tahun sebelumnya rata – rata memiliki laporan tahunan yang lebih kompleks pada bagian Analisis dan Diskusi Manajemen (MD&A) dan menunjukkan bahwa, setidaknya untuk perusahaan yang paling dicurigai telah mengelola laba, akan membuat laporan keuangan yang lebih sulit untuk dibaca.

4.5.2 Komite Audit Terhadap Keterbacaan Laporan Tahunan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap keterbacaan laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Shelva, Agus, Ferry (2020) menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap tingkat keterbacaan laporan tahunan. Hal ini dikarenakan pengawasan dari komite audit maka laporan tahunan akan dibuat secara mudah untuk dibaca dan lebih simple ternyata belum tentu membantu pengguna dalam menentukan pengambilan keputusan.

Dengan adanya komite audit dalam suatu perusahaan dapat mengurangi konflik yang timbul dari *Agency Theory*. Karena adanya anggota komite audit dapat mendorong pihak manajemen dalam membuat laporan tahunan. Tingkat keterbacaan laporan tahunan sangatlah penting bagi pengguna laporan tahunan untuk proses pengambilan keputusan. Oleh karena itu pengawasan yang dilakukan oleh komite audit akan berpengaruh terhadap kinerja manajemen dalam menyampaikan laporan tahunan pihak principal.

Menurut Lo, Ramos, dan Rogo (2018) mengatakan bagi perusahaan yang mengelola laba untuk memenuhi target laba sebelumnya biasanya akan membuat laporan tahunan lebih kompleks dan sulit dibaca pada bagian Analisis dan Diskusi Manajemen (MD&A). Oleh karena itu, pengawasan perlu dilakukan dengan menggunakan corporate governance. Komite audit

memiliki tugas untuk mengawasi apa yang dilaporkan manajemen dengan sifatnya yang netral dan memiliki independensi yang kuat. Sehingga laporan tahunan yang dibuat oleh para manajer tidak akan menyesatkan pengguna laporan dan memaparkan laporan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

4.5.3 Dewan Komisaris Independen terhadap Keterbacaan Laporan Tahunan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap keterbacaan laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Vineya (2019) menunjukkan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap keterbacaan laporan tahunan. Hal ini dikarenakan dengan adanya pengawasan dari dewan komisaris independen ternyata belum tentu dapat membuat laporan tahunan akan secara mudah untuk dibuat sehingga akan membantu pengguna dalam menentukan pengambilan keputusan.

Dalam teori agensi menjelaskan adanya pemisah kepentingan antara prinsipal dan agent (manajemen) sehingga akan menimbulkan sebuah konflik. Konflik tersebut berasal dari pihak agen lebih mengetahui seluk beluk mengenai perusahaan daripada pihak prinsipal, sehingga pihak manajemen dapat memanipulasi pelaporan mengenai perusahaan untuk disampaikan kepada prinsipal. Oleh karena itu manajemen dapat melakukan praktik manajemen laba secara riil dan akan berpengaruh terhadap suatu keterbacaan laporan yang dibuat sehingga dapat menyebabkan pihak prinsipal salah dalam mengambil keputusan.

Komisaris independen memiliki peran penting dalam mekanisme tata kelola perusahaan yaitu untuk menentukan kebijakan yang akan dijalankan perusahaan serta perlindungan terhadap pihak investor dalam jangka pendek ataupun jangka panjang (Wulandari & Budiarta, 2014). Dengan

danya dewan komisaris independen akan mendorong perilaku manajer untuk bertindak secara berhati – hati dalam proses pengambilan keputusan karena kinerja manajer perusahaan akan diawasi oleh dewan komisaris independen serta dapat mngurangi konflik yang timbul dari *Agency Theory*, jika manajer membuat laporan tahunan secara kompleks dan sulit dipahami maka akan menyebabkan pihak prinsipal salah dalam proses pengambilan keputusan. Dikarenakan proses pengambilan keputusan sendiri salah satunya dengan cara melihat laporan tahunan untuk menentukan langkah investasi apa yang akan diambil untuk masa yang akan datang.